

EKRANISASI NOVEL *ANANTA PRAHADI* KARYA RISA SARASWATI KE FILM *ANANTA SUTRADARA RIZKI BALKI*

Novi Sisla Dewi, M. Ismail Nasution

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: ndewi5655@gmail.com

Abstract

This research aimed to; (a) describe the reduction of Risa Saraswati's *Ananta Prahadi* novel story text that is not found in the film director Rizki Balki Ananta, (b) describe the addition of Risa Saraswati's *Ananta Prahadi* novel story text contained in Ananta Director Rizki Balki's film story, (c) describe the varied changes in the text of Anisa Prahadi's novel by Risa Saraswati, contained in the text of the film Ananta director Rizki. This type of research was a qualitative study using descriptive methods. Analyzing technique used theory of ekranisasi or transformation. The results obtained from this study revealed 79 *Ananta Prahadi* novels by Rizki Balki, 32 text data stories for Ananta films directed by Rizki Balki. In the process of ekranisasi there are additions, subtractions and changes in variations, (a) the reduction of the novel story text occurs as much as 66 data reduction in plot and background, and 3 data reduction in characterization, (b) the addition of the novel story text contained in the film occurs as much as 22 data addition of plot and background, and 2 additional characterizations of data, (c) Changes vary in the text of the film story based on the novel story text as many as 8 changes in plot and background data, and 2 changes in characterization of characters. This happens because of the creativity of the director when adapting novels and films.

Keywords: *Risa Saraswati, novel to movies, Ananta Prahadi*

A. Pendahuluan

Fiksi merupakan sebuah cerita rekaan atau hasil imajinasi pengarang berdasarkan semesta. Karya sastra berupa fiksi mengandung amanat yang diimplementasikan pada unsur-unsur cerita. Peristiwa-peristiwa dan amanat dari cerita yang dibaca sebagai suatu pengalaman bagi pembaca. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel.

Menurut Atmazaki (2007:40) novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa lebih panjang dan kompleks daripada cerpen yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Seiring dengan kemajuan zaman, novel belakangan ini dialihmediakan ke layar perak menjadi sebuah film. Proses ini dinamai dengan "ekranisasi".

Beberapa tahun belakangan ini, banyak novel *best-seller* di Indonesia yang diadaptasi ke dalam bentuk film. Salah satunya adalah novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke film *Ananta* sutradara Rizki Balki. Novel ini menceritakan tentang pertemuan tiga orang anak manusia yang mengalami cinta segi tigayaitu Ananta, Tania, dan Pierre. Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta, cetakan pertama pada Mei 2014 dan cetakan kedua pada 2018 setebal 246 halaman. Novel *Ananta Prahadi* merupakan karya Risa Saraswati yang mengangkat persoalan percintaan. Film *Ananta* disutradarai Rizki Balki dirilis pada 3 Mei 2018 dengan durasi 90 menit. Rizki Balki menggarap film-film yang bertema percintaan remaja seperti *A: Aku, Benci dan Cinta* (2017), dan *Laundry Show* (2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008:392), film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seloluid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), lakon atau gambar hidup. Kesenian ini adalah bagian dari media komunikasi audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam berbagai alat. Lebih lanjut Januarty (2012:6) mengatakan bahwa film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran. Di dalam narasi film, terdapat nilai-nilai budaya di dalamnya. Dan dari film kita dapat mengidentifikasi budaya Negara itu dari segi bahasa, ekonomi, politik, kebiasaan dan sebagainya.

Sekarang ini film tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga dianggap merepresentasikan persoalan yang sedang berkembang. Sebagai produk budaya, film sarat akan nilai, ideologi dan kuasa tertentu. Film diakui memiliki pengaruh yang kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat daripada sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan (Isnaniah, 2015:24). Dapat disimpulkan bahwa film adalah cabang seni produk kolektif yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberi dorongan terhadap penonton.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk transformasi karya sastra yang diadaptasi ke film. Di samping itu, penelitian ini dapat menjembatani pemahaman pembaca sastra dengan penonton film.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pengurangan teks cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang tidak terdapat pada teks cerita film *Ananta* sutradara Rizki Balki; (2) mendeskripsikan penambahan teks cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang terdapat pada teks cerita film *Ananta* sutradara Rizki Balki; (3) mendeskripsikan perubahan bervariasi teks cerita film *Ananta* sutradara Rizki Balki berdasarkan teks cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2010:6). Menurut Sugiyono (2014:8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data penelitian ini adalah seperangkat frasa, klausa, kalimat dan audio visual yang memperlihatkan data episode cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan episode cerita film *Ananta* karya Rizki Balki. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta di Jalan Haji Montong No. 57, Ciganjur – Jagakarsa Jakarta Selatan pada tahun 2018 setebal 246 halaman dan film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki yang diproduksi oleh MD Pictures, dirilis pada tanggal 3 Mei 2018 dengan durasi 90 menit.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Pengurangan pada teks cerita novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati yang tidak terdapat pada teks cerita film Ananta Sutradara Rizki Balki

1. Alur (Episode)

Dalam ekranisasi novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki terjadi pengurangan alur sebanyak 66 episode cerita. Salah satunya adalah episode ketika Tania sangat khawatir dan selalu menemani Ananta yang sedang koma di rumah sakit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hhhh, Anta... Anta, bangunlah bodoh, Bodoh! Aku sudah lelah menangis! Ternyata betul mengeluarkan air mata itu rasanya menyakitkan. Bangunlahh..”(Saraswati, 2014:17)

Episode selanjutnya bercerita tentang Tania yang sangat senang mendengar Ananta sudah sadarkan diri dan berbicara dengannya lagi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Anta?!!! Anta?!!! Kau bangunnn??? Anantaaaa!!! Terimakasih alam semesta!!!” Aku berteriak histeris melihat Ananta tersenyum begitu lebar melihatku. (Saraswati, 2014:19)

Alur di atas tidak ditampilkan di dalam film, tetapi ditampilkan oleh pengarang Risa Saraswati di dalam novelnya. Hal ini terjadi karena tidak semua cerita dalam novel dapat ditampilkan dalam film. Pengurangan juga terjadi karena mengingat waktu tayang film yang terbatas, apabila semua yang terdapat dalam novel ditayangkan tentu akan memakan waktu yang panjang dan bisa menyebabkan penonton merasa bosan.

2. Penokohan

Pengurangan penokohan dilakukan karena anggapan bahwa tokoh-tokoh bersahaja lebih banyak dipakai dalam film. Tokoh semacam ini gampang dikenal dan mudah diingat. Pengurangan penokohan pada teks cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang tidak terdapat pada teks cerita film *Ananta* sutradara Rizki Balki ada 3 episode cerita. Data yang menunjukkan pengurangan pada penokohan novel *Ananta Prahadi* terdapat pada data sebagai berikut.

Data pertama bercerita tentang Tania dan seluruh anggota keluarganya berkumpul, begitu juga Ananta dan Sukma. Mereka menebak-nebak apa isitas yang dibawa oleh Pierre. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nah! Ini seru nih, bagaimana kalau kita mulai menebak lagi isitas Pierre?” Tanpa menunggu semua mengiyakan gagasannya, Ayah mulai menyerang Pierre yang tampak kebingungan dengan tebakan pertamanya, *“Rokok dan korek api?”*

Pierre tampak kaget, dengan terbata dia berkata, "I'm not a smoker, Sir..."

Ayah mengangguk-anggukkan kepalanya sambil kembali berpikir.

Tiara mulai menebak, "Aku tahu aku tahu!! Pasti isinya uang dan kartu kredit, kan?"

Pierre kembali menggelengkan kepalanya, "Saya menyimpannya di dalam dompet, Tiara." Tiara kembali cemberut. (Saraswati, 2014:113)

Di dalam novel tokoh Ayah Tania berperan dalam jalannya cerita. Sedangkan di dalam film tokoh Ayah dihilangkan oleh sutradara. Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Ayah Tania yang mulai menebak isi tas Pierre. Tokoh Ayah tidak terdapat dalam film.

Data selanjutnya yang menunjukkan pengurangan pada penokohan novel bercerita tentang Ananta dan Tania disambut Ester sebagai tour guide mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ciciii!!! Alhamdulillah, akhirnya kita ketemu lagi!!! Aduh Gusti, makin hari makin sipit aja si Cici Ester!!!" ucap Anta sambil memeluk tubuh Ester yang gemuk.

Ester membalas pelukan Anta, "Aduh Anta, sono pisan!!! Sekarang makin kesep aja elu teh!" dengan logat cina sunda kentalnya, Ester sama antusiasnya dengan Ananta. (Saraswati, 2014:150)

Di dalam novel tokoh Ester memiliki peran dalam jalannya cerita. Sedangkan di dalam film tokoh Ester dihilangkan oleh sutradara. Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Ester menyambut kedatangan Ananta dan Tania di Polandia untuk berlibur. Tokoh Ester tidak terdapat dalam film.

3. Latar

Pengurangan latar pada film dilakukan sutradara karena jika latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Pengurangan latar pada teks cerita novel yang tidak terdapat pada teks cerita film ada 66 episode cerita. Data pertama yang menunjukkan pengurangan pada latar novel terdapat pada data sebagai berikut.

Sudah 23 hari lewat 17 jam 13 menit 6 detik, tubuhnya terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit.

"Hhhh, Anta... Anta, bangunlah bodoh, Bodoh! Aku sudah lelah menangis! Ternyata betul mengeluarkan air mata itu

rasanyamenyakitkan. Bangunlahh..” Kubisikkan kata-kata itu di telinga. Sejauh ini, respons paling positif yang dilakukan olehnya hanyalah menjentikkan jari telunjuknya, sungguh menyebalkan. (Saraswati, 2014:17)

Latar ketika Tania menemani Ananta dirumah sakit terdapat di dalam novel. Sedangkan pada film latar di rumah sakit dihilangkan oleh sutradara. Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Tania yang sangat kuatir dan selalu menemani ananta yang sedang koma di rumah sakit. Latar itu tidak terdapat dalam film.

Data selanjutnya yang menunjukkan pengurangan pada latar novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati terdapat pada data sebagai berikut.

*“Anta, kenapa sih, kamu ngotot banget mempertemukan aku dengan si Albino itu?” Kukemudikan setir mobilku menuju tempat kami janji dengan Pierre.
“Teh, jangan sembarangan menyebut nama orang. namanya Pierre, bukan Albino!” Wajah Anta kini Nampak serius menatapku. (Saraswati, 2014:33)*

Latar ketika Tania menanyai Ananta di dalam mobil ditampilkan di dalam novel. Sedangkan pada film latar di dalam mobil dihilangkan oleh sutradara. Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Tania dan Ananta berbincang-bincang kenapa Ananta bersemangat sekali mempertemukan Tania dengan Pierre ketika di dalam mobil. Latar tersebut tidak terdapat dalam versi film.

B. Penambahan pada teks cerita novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati yang terdapat pada teks cerita film Ananta Sutradara Rizki Balki

1. Alur (Episode)

Terdapat 22 data penambahan alur dalam teks cerita novel yang terdapat pada film. Data penambahan paling menonjol terlihat pada awal cerita dimulai yaitu ketika Tania yang berada di galeri lukisannya sedang melukis sebuah gambar yang tengah menginspirasi. Tania yang sedang asyik melukis kemudian dipanggil oleh seseorang yang tak lain adalah sosok Ananta. Ananta mengatakan bahwa nasi kerak kesukaan Tania sudah siap. Tania tersenyum mendengar Ananta di belakangnya. Pada awal cerita ini juga mendeskripsikan

tentang cerita Tania sebelum mengenal sosok Ananta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Jika hidup adalah kertas putih, maka kuas adalah segala tindakan dan perbuatan kita.
Sedangkan warna warni cat, adalah nuansa perasaan yang muncul akibat tindakan kita.
Sedih, marah, kecewa, bahagia.
Dulu yang ku tahu hanya hitam, putih, dan abu-abu.
Hingga akhirnya, dia datang dan menyelinap masuk ke duniaku. "
(Tiba-tiba lamunan Tania terhenti karena Ananta tiba-tiba memanggilnya untuk makan.)
"Teh! Mau makan dulu nggak? Nasi keraknya udah siap."(Balki, 2018)*

Data penambahan alur selanjutnya pada teks cerita film yang tidak diceritakan pada novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati adalah ketika Tama kakak Tania berusaha menemui Tania yang sedang berada dalam studio lukisan namun tak dihiraukannya, untunlah Bi Eha datang membawakan makanan kesukaan Tania dan berhasil membuat Tania membukakan Pintu. Tama akhirnya berhasil masuk dan mencoba untuk memberi nasehat pada Tania. Tania yang sedang asyik berimajinasi dengan lukisannya tidak menghiraukan Tama sedikitpun hingga Tama pergi meninggalkannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Tania! Tania! Tania!" (dengan kesal menggedor-gedor pintu studio, untunlah Bi Eha datang)
"Mas, biar sama Bibi."
"Tolong ya Bi."
"Non Tania, nasi keraknya Non?"
(menggedor pintu Tania yang tak lama dibukakan Tania dan tersenyum melihat Tania yang mengambil makanannya)
"Tuh kan?" (Bi Eha berseru pada Tama)
"Makasi ya Bi." (kemudian masuk kedalam studio Tania).
"Iya Mas. (lalu pergi)
(Di dalam studio Tama menghampiri Tania yang sedang asyik makan nasi kerak dan lukisannya.)
"Kamu udah gila ya? Mama sakit gara-gara mikirin kamu. Mau kamu apa sih? Lima hari gak sekolah, ngurung diri dalam kamar, gak jenguk.." (ucapannya terhenti karena dipotong Tania yang sedang asyik dengan imajinasi dalam lukisannya)
"Ssstt...(menyuruh Mas Tama diam dan melanjutkan imajinasinya)
Biru, angin, burung.." (tanpa menghiraukan Tama)
"Tania! Stop bercanda! Kalau kamu begini terus, kamu akan menyesal. Kamu gak bikin kecewa mama, tapi kamu juga bikin kecewa papa!" (lalu pergi meninggalkan Tania). (Balki, 2018)*

2. Penokohan

Penambahan penokohan pada teks cerita film yang tidak terdapat pada teks cerita novel ada 2 data penambahan cerita. Data yang menunjukkan penambahan penokohan yang pertama dapat dilihat pada kutipan data berikut.

*"Hm, Mbak Tanianya ada ngak?"
(Ananta terpana karena pengunjunnya cantik)
"Ananta.."
"Ooh, Julia. Saya kesini karena saya ingin tau filosofi lukisannya kayak apa ya?"
"Filosofi lukisannya adalah.. Kalau suka, boleh dibeli. Kalau ngak suka yaudah ngak papa, diliat-liat dulu aja."
"aa.. Okey." (berlalu untuk melihat-lihat) (Balki, 2018)*

Di dalam novel, tokoh Pengunjung I (Julia) tidak ditemukan, sedangkan di dalam film tokoh Pengunjung I (Julia) ditambahkan dalam jalannya cerita. Peristiwa di atas menceritakan ketika Pengunjung I (Julia) mengunjungi galeri lukisan Tania dengan menanyai Ananta sebagai Asisten, untuk mengetahui bagaimana filosofi lukisan di galeri tersebut. Tokoh Pengunjung I (Julia) tidak terdapat dalam novel.

Data kedua yang menunjukkan penambahan penokohan pada teks cerita film Ananta sutradara Rizki Balki yang tidak terdapat pada teks cerita novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati dapat dilihat pada kutipan data berikut.

*"Hm!" (menghampiri Ananta)
"Ada yang bisa dibantu?"
"Lukisan-lukisan disini bagus ya? Ooh, kenalkan saya Andri. Kolektor lukisan yang mahal." (dengan nada sombong)
"Wuih.. Ananta."
"Ya. Saya memiliki jaringan bayar sampai luar negeri. Begini, saya mau menawarkan lukisan-lukisan ini pada klien saya."
"Boleh boleh. Boleh Pak." (bersemangat) (Balki, 2018)*

Di dalam novel, tokoh Pengunjung II (Andri) tidak ditemukan, sedangkan di dalam film, tokoh Pengunjung II (Andri) ditambahkan dalam jalannya cerita. Peristiwa di atas menceritakan ketika Pengunjung II (Andri) mengunjungi galeri lukisan Tania dan bertanya serta memperkenalkan diri pada Ananta dengan logat yang sombong. Tokoh Pengunjung II (Andri) tidak terdapat dalam novel.

3. Latar

Penambahan latar pada teks cerita film yang tidak terdapat pada teks cerita novel ada 22 data penambahan cerita. Data yang menunjukkan penambahan latar yang pertama dapat dilihat pada kutipan data berikut.

*“Ada yang tau, apa arti seni itu? hmm? Kok diam? Jawab kalo saya tanya! “
“Seni itu sesuatu untuk dinikmati.”
“Es cendol?! Bak mie ayam juga seni? Trus itu, taman depan kelas menurut kamu juga seni?! Dipikir kalo dijawab ya!”(Balki, 2018)*

Di dalam novel, latar dalam kelas ketika Bu Guru marah tidak ditemukan, sedangkan di dalam film, latar di dalam kelas ditambahkan dalam jalannya cerita. Peristiwa di atas menceritakan Bu Guru marah dalam kelas ketika pertanyaannya dijawab murid tidak sepenuhnya lengkap. Latar dalam kelas pada peristiwa itu tidak terdapat dalam novel.

Data yang menunjukkan penambahan latar selanjutnya dapat dilihat pada kutipan data berikut.

*“Maafya Teh, Saya jadi duduk disini. Saya teh udah keliling, ternyata Cuma meja Teh Tatan aja yang kosong. Kalau saya paksa duduk bertiga ntar disangka naik bajai Teh.”
“Jangan sampai lewat.”
“Alhamdulillah, terimakasih Teh Tatan. Eh iya, kita kan belum kenal. Aa.. saya Ananta Prahadi, boleh juga dipanggil Anta.”
“Lu dengerin ya, gua gak mau lu panggil Teteh. Jangan panggil gua Tatan. Jangan banyak omong dan jangan ngobrol sama gue!”
“Tapi Teh..”
“Diem!!”(Balki, 2018)*

Di dalam novel, latar dalam kelas ketika Ananta membuat kesal Tania dalam kelas tidak ditemukan, sedangkan di dalam film, latar itu ditambahkan dalam jalannya cerita. Peristiwa di atas menceritakan ketika Ananta meminta izin untuk duduk disebelah Tania karena tidak ada lagi kursi yang tersisa dalam kelas. Latar dalam kelas pada peristiwa ini tidak terdapat dalam novel.

C. Penambahan pada teks cerita novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati yang terdapat pada teks cerita film Ananta Sutradara Rizki Balki

1. Alur (Episode)

Teks cerita yang mengalami perubahan bervariasi alur/peristiwa, sangat terlihat pada awal episode cerita. Data perubahan bervariasi alur yang sama-sama

terdapat pada teks cerita novel dan film ketika Ananta dan Tania sama-sama bertemu di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Terimakasih buat Tete Cantik di ujung sana, bibirnya seksi sekali apalagi kalau sedang mencibir seperti itu. Salam kenal yah, Tete cantik!" (Saraswati, 2014:7)

"Itu teh gambar orang lagi main bola ya Teh? Oh balon, iya balon. (menghampiri Tania yang nampaknya sedang kesal). Ada masalah apasampaidipanggil keruangkepalsekolah? kelihatannya dia marah sekali ya Teh?"

"Teh,teh, emang gue teh celup!" (menjawab dengan kesal)

"Teh itu Tete." (Sambil mencolek punggung Tania dengan maksud yang baik)

"Kurang ajar! Jahat banget sih! Gak sopan." (menampar tangan Ananta karena terkejut)

"Tete pake H. Tete. Tete teh kakak dalam bahasa sunda." (Balki, 2018)

Data perubahan bervariasi alur yang sama-sama terdapat pada teks cerita novel dan film selanjutnya ketika Ananta sama-sama tinggal di paviliun rumah Tania. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku berhasil membujuk kedua orangtuaku untuk memberinya izin tinggal di paviliun belakang rumah kami. Bahkan aku berhasil membujuk Ayah untuk membiayai pendidikannya di bangku kuliah, tapi Ananta menolak dengan halus. Menurutnya, jika memang akan melanjutkan kuliah, dia akan melanjutkan dengan uang yang ia cari sendiri. Aku tak berani berkomentar apa-apa mengenai prinsipnya yang satu ini, walaupun bagiku hal itu sangat konyol. (Saraswati, 2014:10)

"Kalau kamu Anta? Apa rencananya setelah lulus?" Mama Tania menanyai Ananta saat makan malam.

"Kalau saya ee.."

Ananta menjawab dengan ragu-ragu.

"Dia kerja sama aku. Jadi makelar lukisanku. Anta akan tinggal di paviliun bawah. Daripada kosong, lebih baik di isi sama orang udik ini." Tania menyela pembicaraan sehingga semua orang yang ada di meja makan keheranan mendengar pernyataan Tania. (Balki, 2018)

Perubahan bervariasi alur yang sama-sama terdapat dalam teks cerita novel dan teks cerita film terdapat 8 data yang menunjukkan perubahan bervariasi.

2. Penokohan

Teks cerita yang mengalami perubahan bervariasi penokohan yang sama-sama terdapat pada teks cerita novel dan film ketika Tania yang kecewa melihat

Pierre, lelaki yang ia suka bersama orang lain layaknya sepasang kekasih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saat itulah kulihat Pierre berada dalam lift, tak sadar dengan keberadaan kami yang tengah berdiri di depannya. Di sana jugalah kulihat Pierre sedang memeluk seorang perempuan muda, sedang perempuan itu membalas pelukannya dengan sangat kencang. Untuk Beberapa detik aku hanya terpaku, tapi selanjutnya emosi menguasai kepalaku dengan sangat cepat. Mulutku meneriakkan satu kata, “BERENGSEKK!!!!” Lalu, mulai membalikkan badanku sambil berlari menuju tangga darurat. Aku tidak peduli pada siapa pun yang mungkin melihatku seperti orang gila pagi itu. Sambil berlari menapaki tangga-tangga darurat hotel, air mata ini berjatuh hebat seperti hujan, Hatiku terasa sangat sakit.... (Saraswati, 2014)

“Kalian cari siapa?” seorang laki-laki yang berperilaku layaknya seorang wanita membukakan pintu kamar hotel tempat Pierre menginap.

“Aa.. Buntan Mbak Mas, Eh. Aduh, Mas. Sorry. Kita sepertinya teh salah kamar. Permissi ya.” Ananta dan Tania bermaksud pergi.

“Ow, wait. Kalian temennya Pierre?”

“Oh, iya. Tau ngak ya kamarnya yang mana? Soalnya teh tadi pas kita telpon nomornya ngak aktip.” jawab Ananta.

“Oh bener ini kamarnya Pierre, cuman Pierrenya lagi bobok. Kcapean heheh. Mau aku bangunin?”

“Teh, mau dibangunin ngak?” Ananta berbisik pada Tania.

Tania terdiam.

“Oh, ok. Aku bangunin aja ya.” Laki-laki itu kemudian masuk dan membangunkan Pierre.

“Pierre.. Pierre.. Pierre..”

Tania masuk melihat Jack membangunkan Pierre dengan mesra. Melihat itu Tania langsung pergi dengan rasa marah dan kecewa.

“Lo, Teh! Teh!” Ananta heran dan masuk kedalam melihat Jack yang membangunkan Pierre dengan mesra, layaknya pasangan kekasih. Melihat hal itu Ananta pun kaget dan keluar mengejar Tania.

“Teh, Teh. Tunggu Teh, Teh tunggu.”

Tania bergegas pulang dan sampainya digaleri dengan wajah yang kesal langsung masuk ke dalam. (Balki, 2018)

Tania merasa sama-sama dikhianati oleh Pierre. Di dalam novel Tania melihat Pierre berpelukan mesra dengan seorang wanita muda ketika dirinya ingin memasuki lif untuk pulang, karena sebelumnya ia tak berhasil bertemu dengan Pierre. Hal itu membuat Tania sangat kecewa dan pergi melalui tangga darurat. Sedangkan di dalam film Tania mengetuk pintu kamar Pierre dan yang membukanya adalah seorang lelaki berperilaku seperti perempuan. Lelaki itu

membangunkan Pierre layaknya sepasang kekasih. Tania yang diam-diam mengintip merasa sangat kecewa melihat hal itu lalu pergi meninggalkan hotel.

Perubahan bervariasi penokohan kedua yang sama-sama terdapat dalam novel dan film ketika pihak Pierre ingin mengoreksi kesalahpahaman Tania tentang Pierre bersama orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Teteh!!Bangun! Ini Serious! Teteh harus lihat, si Pierre ada di halaman rumah rumah Teteh!!" Anta kembali menggerakkan tubuhku dengan kasar.

Mataku tiba-tiba saja terbuka lebar setelah mendengar nama itu. Mataku menatap jam dinding yang saat itu menunjukkan jam 11 malam.

"Apa?! Si Albino itu datang?! Mau ngapain?! Nggak sudi aku ketemu dia! NGGAK SUDI!!!"

Anta terlihat resah. "Tapi Teteh, katanya ini sangat penting. Dia bilang mau menjelaskan sesuatu. Mmmh bahkan dia bawa si, mmmh... si cewek itu The, cewek yang di lift tadi."

Entah kenapa emosiku kembali tersulut, dan bahkan membara lebih agresif daripada sebelumnya.

"USIR DIA DARI RUMAH INI!!! AKU TAK MAU LAGI MELIHAT LAKI-LAKI ITU!!! BATALKAN SEMUA PERJANJIAN DENGANNYA! AKU BENCI DIA!!!"

(Saraswati, 2014:44)

"Teh Tatan. Aduh! Aduh!" Ananta membawa Jack yang ternyata sepupunya Pierre yang dianggap Tania sebagai pasangan Pierre. Reaksi Tania sangat marah hingga melempari mereka dengan keramik.

"Aw! Aw!" Teriak Jack.

"Ini Jack mau minta maaf sama Teteh soal Ak Pierre!" Ananta berusaha menjelaskan pada Tania yang dari tadi melemparinya.

"Jangan sebut namanya!" Tania makin marah.

"Nyerah Teh." Ananta mengibarkan bendera tanda menyerah.

"Stop! Enough! Enough! Enough! Enough. Kamu tuh sebenarnya salah paham." Jack mencoba meredakan suasana.

"Teh, ternyata Aak Pierre sama Jack ini teh bukan pasangan. Ak Pierre masih suka sama wanita." Ananta mencoba menjelaskan kebenarannya pada Tania.

"Aku juga suka.." sahut Jack.

"Jack ini sepupunya Aak Pierre."

"Trus ngapain lo kesini? Kenapa bukan Pierre yang datang dan ngejelasin." Masih dengan nada kesal.

"Jadi begini Teh, Aak Pierre the harus kembali ke Jogja hari ini. Untuk mengurus persiapan pameran besok. Nah, Jack teh harus datang kesini untuk mengurus tiket keberangkatan Teteh ke Jogja."

"Enggak! Gue nggak mau pergi!"

"Kasian atuh Aak Pierre Teh. Teteh mah harus pergi."

*"Pierre udah nungguin kamu disana loh Tan." Sahut Jack.
(Balki, 2018)*

Hingga pihak Pierre ingin menjelaskan kesalahpahaman, Tania masih sangat marah. Di dalam novel Pierre datang membawa wanita yang dilihat Tania ketika di lift yang ternyata adalah adik tirinya. Namun Tania menyuruh Ananta untuk mengusir Pierre dan membatalkan segala perjanjian kerja sama dengan Pierre. Sedangkan di dalam film laki-laki yang ditemui Tania di hotel tempat Pierre menginap datang bersama Ananta untuk menjelaskan kesalahpahaman Tania. Ia ternyata adalah sepupu Pierre. Awalnya Tania masih marah karena bukan Pierre yang menemuinya. Jack menjelaskan bahwa Pierre mengurus pelaksanaan pameranannya di Jogja dan meminta Tania untuk datang ke Jogja. Mendengar penjelasan dari Ananta dan Jack kemarahan Tania mulai mereda.

Perubahan bervariasi penokohan yang sama-sama terdapat dalam teks cerita novel dan teks cerita film terdapat 2 data yang menunjukkan perubahan bervariasi.

3. Latar

Perubahan bervariasi latar yang sama-sama terdapat dalam novel dan film yang pertama ketika pertemuan Ananta dan Tania di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Terimakasih buat Tete Cantik di ujung sana, bibirnya seksi sekali apalagi kalau sedang mencibir seperti itu. Salam kenal yah, Tete cantik!" (Saraswati, 2014:7)

"Itu teh gambar orang lagi main bola ya Teh? Oh balon, iya balon. (menghampiri Tania yang nampaknya sedang kesal). Ada masalah apa sampai dipanggil ke ruang kepala sekolah? kelihatannya dia marah sekali ya Teh?" (Balki, 2018)

Ananta dan Tania sama-sama bertemu di lingkungan sekolah. Di dalam novel Ananta bertemu Tania di dalam kelas saat Ananta memperkenalkan dirinya. Sedangkan di dalam film mereka bertemu di ruangan kepala sekolah.

Perubahan bervariasi latar yang sama-sama terdapat dalam novel dan film selanjutnya ketika mulainya persahabatan antara Tania dengan Ananta. Ananta sama-sama tinggal di paviliun rumah Tania. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku berhasil membujuk kedua orang tuaku untuk memberinya izin tinggal di paviliun belakang rumah kami. Bahkan aku berhasil

membujuk Ayah untuk membiayai pendidikannya di bangku kuliah, tapi Ananta menolak dengan halus.” (Saraswati, 2014:10)

“Kalau kamu Anta? Apa rencananya setelah lulus?” Mama Tania menanyai Ananta saat makan malam.

“Kalau saya ee..”

Ananta menjawab dengan ragu-ragu.

“Dia kerja sama aku. Jadi makelar lukisanku. Anta akan tinggal di paviliun bawah. Daripada kosong, lebih baik di isi sama orang udik ini.” Tania menyela pembicaraan sehingga semua orang yang ada di meja makan keheranan mendengar pernyataan Tania. (Balki, 2018:)

Ananta sama-sama tinggal di paviliun rumah Tania. Di dalam novel Tania membujuk ayahnya untuk member izin Ananta tinggal di paviliun rumahnya. Sedangkan di dalam film Tania sendiri yang memutuskan ketika di meja makan bahwa Ananta akan tinggal di paviliun rumahnya. Tania bahkan sampai membuat perjanjian kerja dengan darah dengan Ananta yang membuat keluarganya tak habis pikir melihat sikap Tania.

Perubahan bervariasi penokohan yang sama-sama terdapat dalam teks cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan teks cerita film *Ananta* karya Rizki Balki terdapat 8 data yang menunjukkan perubahan bervariasi.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis pada Bab. IV dapat disimpulkan bahwa, data pengurangan pada teks cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang tidak terdapat pada teks cerita film *Ananta* sutradara Rizki Balki terdiri atas 66 data pengurangan alur dan latar, 3 data pengurangan penokohan.

Data Penambahan teks cerita novel yang terdapat pada teks cerita film *Ananta* terdiri atas 22 data penambahan alur dan latar, dan 2 data penambahan penokohan.

Perubahan bervariasi pada teks cerita film berdasarkan teks cerita novel terdiri atas 8 data perubahan variasi alur dan latar, 2 data perubahan variasi penokohan.

E. Rujukan

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Isnaniah, Siti. 2015. "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film" dalam *Jurnal Kawistara*. Vol. 5, No. 1, April 2015.
- Juniarty, Andini. 2012. "Film Sebagai Misi Kebudayaan" dalam *Jurnal Imaji*. Vol. 4 No. 1, Januari 2012.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parmi, Ami Wisda. 2017. "Ekranisasi Novel Saptu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya ke Film Saptu Bersama Bapak karya Sutradara Monty Tiwa". *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Rahman, Khiratul. 2019. "Ekranisasi Novel Winter In Tokyo karya Ilana Tan ke Film Winter In Tokyo Sutradara Fajar Bustomi". *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Saraswati, Risa. 2018. *Ananta Prahadi*. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwella, Titi Fitri. 2018. "Ekranisasi Novel Sunshine Becomes You Karya Ilana Tan ke Film Sunshine Becomes You Karya Sutradara Rocky Soraya." *Skripsi*. FBS UNP Padang.